CARONG
JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA
Available online at https://teewanjournal.com/index.php/carong
eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674
Vol. 1, No. 3, Maret 2025
Hal. 421-430
doi.org/10.62710/bp48sa41

Analisis Stereotipe Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

Dahlia Siregar[1], Eva G. Siringo Ringo[2], Fadiyah Ramadani[3], Fitri First Nova Butarbutar[4], Friska Yani Natalia Hutasoit[5], Marwinda Silalahi[6], Anggia Puteri[7], Lili Tansliova[8]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan/Kabupaten Deli Serdang, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7,8]

*Email Korespodensi: fadiyah241209@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 19-03-2025
Disetujui 20-03-2025
Diterbitkan 21-03-2025

ABSTRACT

Children with special needs often face various problems at school, such as negative stigmatization, bullying and labeling as troublemakers. This journal examines the experiences of children with disabilities at school with a focus on the social dynamics, factors that cause bullying and the effects on their psychological and academic growth. It uses a qualitative method and literature review approach. The results show that challenges for children with special needs at school can include a lack of understanding of the child's special needs, a lack of inclusive support systems and poor stereotypes about the school environment. The journal also proposes ways to make the learning environment more inclusive and supportive for children with special needs, such as providing training for teachers, raising awareness about inclusive education and more diversity-friendly school policies. It is hoped that there will be a paradigm shift in treating children with disabilities so that they can develop optimally in the educational environment.

Keywords: *Children with Special Needs; Inclusive Education; Stigma; Dyslexia*

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali menghadapi berbagai masalah di sekolah, seperti stigmatisasi negatif, perundungan (bullying), dan labelisasi sebagai pembuat onar. Jurnal ini membahas pengalaman ABK di sekolah dengan fokus pada dinamika sosial, faktor penyebab perundungan, dan efeknya terhadap pertumbuhan psikologis dan akademik mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan anak berkebutuhan khusus di sekolah dapat meliputi kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus anak, kurangnya sistem pendukung yang inklusif, dan stereotip buruk tentang lingkungan sekolah. Jurnal ini juga mengajukan cara-cara untuk membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung ABK, seperti memberikan pelatihan kepada guru, meningkatkan kesadaran tentang pendidikan inklusif, dan kebijakan sekolah yang lebih ramah terhadap keberagaman. Oleh karena itu, diharapkan ada perubahan paradigma dalam memperlakukan ABK sehingga mereka dapat berkembang secara optimal di lingkungan pendidikan.

Katakunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusi; Stigma; Disleksia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siregar, D., Siringo Ringo, E. G., Ramadani, F., Butarbutar, F. F. N., Hutasoit, F. Y. N., Silalahi, M. ., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Analisis Stereotip Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 421-430. https://doi.org/10.62710/bp48sa41

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar mereka dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman. Prinsip dasar dari pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi beragam tantangan, terutama terkait penerimaan sosial dan interaksi antara ABK dengan lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan ini sering muncul akibat kurangnya pemahaman, sikap diskriminatif, serta keterbatasan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan ABK dengan optimal. Selain itu, muncul juga stigma negatif terhadap ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering dianggap berbeda dan sulit beradaptasi dalam lingkungan sekolah biasa (reguler).

Stigma dapat menyebabkan perilaku diskriminatif, seperti perundungan *(bullying)*, dan pelabelan negatif terhadap ABK. Karena perilakunya yang mungkin tidak sama dengan anak-anak lainnya, mereka tidak jarang dijauhi, dijadikan sasaran ejekan, atau bahkan dianggap sebagai pembuat onar di kelas. Banyak dari perilaku tersebut terjadi bukan karena ingin mengganggu, tetapi sebagai bagian dari sifat dan kebutuhan khusus mereka yang membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sekitar mereka.

Penelitian terdahulu mengenai diskriminasi terhadap ABK ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (Rahayu dan Khairunnisa, 2024). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman dan tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusif, dengan metode pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa langkah untuk meningkatkan pendidikan inklusif dan mengurangi diskriminasi terhadap ABK. Pertama, kebijakan yang mendukung ABK harus diperkuat, dengan penerapan Undang-Undang Penyandang Disabilitas dan panduan bagi sekolah inklusif. Kedua, guru perlu pelatihan tentang inklusi dan kebutuhan khusus siswa. Ketiga, peran orang tua dan masyarakat penting untuk mendukung pembelajaran ABK. Terakhir, fasilitas sekolah inklusif harus ditingkatkan, termasuk aksesibilitas fisik dan teknologi asistif.

Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus untuk menganalisis serta mempelajari salah satu pengalaman ABK di sekolah, khususnya dalam menghadapi perundungan dan stigma sebagai "pembuat onar". Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari pengalaman ABK, bagaimana lingkungan sekolah menanggapi mereka, dan efek psikososial yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidik, orang tua, dan masyarakat wawasan tentang bagaimana membuat lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung semua siswa.

METODE PELAKSANAAN

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka *(literature review)*, penelitian ini menganalisis pengalaman Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami perundungan dan stigma di sekolah. Sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan digunakan untuk melakukan analisis. Untuk menganalisis data, ada tiga teknik pengumpulan data: identifikasi literatur, seleksi literatur, dan analisis isi dengan melihat teori, hasil penelitian sebelumnya, dan pola yang muncul dalam literatur terkait dengan

mengumpulkan berbagai sumber yang diperlukan untuk mengelompokkan, menelaah, dan menyimpulkan berdasarkan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam KBBI, Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma dapat dialami sebagai rasa malu atau bersalah, atau secara luas dapat dinyatakan sebagai diskriminasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan percaya diri, kehilangan motivasi, penarikan diri dari kehidupan sosial, menghindari pekerjaan, interaksi dalam kesehatan dan kehilangan perencanaan masa depan (UNAIDS dalam Mane, 2022). Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Anggreni & Herdiyanto dalam Mane, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Stigma adalah pandangan negatif atau stereotip yang melekat pada seseorang atau kelompok karena karakteristik atau keadaan tertentu, seperti penyakit, disabilitas, atau latar belakang sosial. Stigma dapat menyebabkan diskriminasi, marginalisasi, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Stigma dan diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih menjadi permasalahan nyata dalam masyarakat. Anak-anak ini kerap kali menghadapi stereotip negatif, perlakuan tidak adil, serta isolasi sosial. Stigma dan diskriminasi ini dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, harga diri, dan pengalaman sosial secara keseluruhan. Upaya yang diperlukan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi ini melibatkan pendidikan yang komprehensif guna meningkatkan kesadaran, penerimaan, dan inklusi bagi seluruh siswa.

Stigma memengaruhi individu penyandang disabilitas dalam tiga ranah utama: akses sosial, pengalaman hidup, dan otonomi. Stigma mengurangi akses terhadap pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, dan hak-hak sipil, sekaligus membatasi partisipasi komunitas, aktivitas rekreasi, serta relasi sosial seseorang. Stereotip negatif memperkuat ketidaksetaraan dan mengurangi otonomi, sementara stigma yang terinternalisasi meningkatkan risiko masalah kesehatan mental dan menurunkan harga diri (Zaskia, 2025).

Berdasarkan cerita septi seorang ABK penderita disleksia. Stigma terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) masih sangat kuat di masyarakat. Hal ini terlihat dari pengalaman Septi yang mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya. Di sekolahnya yang lama, Septi sering dianggap sebagai "anak nakal" dan "biang kerok masalah" oleh guru dan teman-temannya. Dia juga mengalami perundungan dan ejekan dari teman-temannya. Septi sering merasa dikucilkan dan tidak memiliki tempat di sekolahnya yaitu salah satu SD Swasta di Solo. Namun, setelah pindah ke sekolah inklusi, SDN Nayu Barat 2, Septi mendapatkan perlakuan yang berbeda. Guru dan teman-temannya di sekolah baru memahami dan menerima Septi apa adanya, tanpa membeda-bedakan atau mendiskriminasikan. Septi juga mendapatkan bantuan dan dukungan dari guru dan teman-temannya untuk mengatasi kesulitannya.

Menurut Rachman dalam (Zaskia, 2025) salah satu peran penting masyarakat adalah memberikan penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas, memberi mereka kesempatan untuk bergabung dalam kelompok sosial dan membantu mengurangi stres yang mungkin timbul akibat kondisi disabilitas mereka, sambil mengakui dan menghargai keberadaan mereka. Demikian halnya pada septi, Pentingnya dukungan sosial keluarga bagi ABK karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat memberikan

dukungan alami bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Orang-orang di lingkungan mereka juga sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka membutuhkan keyakinan bahwa mereka dapat diterima oleh lingkungan mereka.

Untuk mengatasi stigma yang terjadi diperlukan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan juga masyarakat secara luas. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, memfasilitasi pelatihan keterampilan dan pendidikan yang tepat bagi guru, serta mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Yuliyanti, 2024). Begitu juga dengan septi setelah pindah ke sekolah inklusi, SDN Nayu Barat 2, Septi mendapatkan perlakuan yang baik dari Guru dan teman-temannya dari sekolah sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa stigma terhadap ABK dapat diatasi dengan kesadaran, pemahaman, dan perlakuan yang tepat.

B. Perundungan Terhadap Anak Anak Berkebutuhan Khusus

Perundungan (atau bullying) adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah Perundungan dapat berdampak serius, seperti menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan stres, kecemasan, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem bisa berujung pada tindakan menyakiti diri sendiri atau bunuh diri.

Adapun bentuk-bentuk bullying pada peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif, antara lain:

1) Bentuk bullying diskriminatif pada peserta didik berkebutuhan khusus yakni bullying seperti pengucilan saat jam pelajaran (tidak memiliki teman sebangku), tidak dihiraukan ketika bertanya, disembunyikan tempat pensil yang dilakukan oleh peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami hambatan sosialisasi karena tidak nyaman dengan teman reguler. Perilaku bullying lain seperti jaketnya yang diambil dan dilempar-lempar. Bullying mental (psikologis) juga berupa tidak mau bermain bersama anak tertentu, tidak mau belajar bersama anak tertentu (tugas kelompok), menyembunyikan barang, memaksa teman untuk melakukan suatu hal dan meminta uang. Selain itu, beberapa peserta didik non berkebutuhan khusus memiliki persepsi negatif mengenai peserta didik berkebutuhan khusus karena kemampuan akademik yang rendah dan kemampuan bicara yang buruk yang berdampak pada cara peserta didik non berkebutuhan khusus memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus seperti menghindari duduk disebelahnya atau enggan menyentuh tangan peserta didik berkebutuhan khusus.
2) Bentuk bullying verbal yang dialami peserta didik berkerbutuhan khusus seperti diejek, dipanggil teman dengan sebutan tertentu (anak inklusi yang memiliki makna bahwa dia anak nakal), membentak, dan mengancam.
3) Bentuk-bentuk bullying fisik berupa memukul, melempar petasan ke dalam kelas. Pengeroyokan, dan menyentuh teman perempuan. Selain itu, bullying fisik juga berupa memukul kepala, menjambak rambut, menampar wajah, menarik kerah baju, mencakar wajah, merampas minum ketika pelajaran olah raga.

Salah satu contoh dari perundungan anak abk adalah septi

1) Stigma dari Guru dan Sekolah Sebelumnya
   a) Septi dianggap sebagai pembuat onar dan biang masalah di kelas karena hiperaktif dan sulit berkonsentrasi.
   b) Guru yang minim pemahaman tentang disleksia memperlakukannya dengan keluhan, seperti "Septi lagi, Septi lagi," yang memperkuat stigma negatif terhadapnya.
   c) Dia akhirnya dianggap sebagai anak nakal yang tidak seharusnya ada di kelas tersebut.
2) Perundungan dari Teman Sebaya

a) Septi sering menjadi sasaran ejekan dan dianggap berbeda dari teman-temannya.
b) Dia dikucilkan karena perilakunya yang berbeda dari anak-anak lain.

3) Eksklusi Sosial
a) Septi lebih banyak sendirian, tidak mengikuti aktivitas kelas seperti teman-temannya.
b) Dia merasa tidak diterima dalam lingkungan sekolah sebelumnya.

C. Kesiapan Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan inklusi adalah salah satu program ideal untuk menawarkan kesempatan belajar khusus dan memberi anak -anak anak -anak biasa. Karena ini adalah salah satu fungsi untuk menciptakan program pendidikan inklusi, setiap anak akan memastikan bahwa mereka mendapatkan peluang dan fasilitas yang sama untuk mempertahankan pendidikan mereka sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa untuk secara optimal meningkatkan kemampuan siswa mereka (Kustawan, Sulasmi, 2025).

Terkait dengan kebutuhan pendidikan inklusi anak-anak dengan kebutuhan khusus, Sulasmi (2025) menyatakan bahwa kualitas implementasi pendidikan inklusi tergantung pada kemauan guru untuk bertindak sebagai pemain kunci. Guru adalah faktor terpenting dalam menerapkan pendidikan inklusi. Keberhasilan dan pencapaian pendidikan sangat tergantung pada motivasi guru sebagai menerapkan program pendidikan. Ini bersedia dapat ditampilkan dalam bentuk. (1) sikap dan motivasi emosional, (2) motivasi kognitif, (3) persiapan pendidikan.

Oktiani dari Mujiafat (2023) juga berpendapat bahwa sekolah akan membantu guru untuk meningkatkan kemampuan ini dan untuk berpartisipasi dalam pelatihan, meningkatkan motivasi bagi para guru untuk menerapkan inklusi dan meningkatkan keterampilan yang telah meningkat. Selain itu, guru harus memiliki sikap positif terhadap siswa mereka, memungkinkan mereka untuk menikmati proses pembelajaran nanti.

Berita yang mengangkat kasus anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dibully dan dianggap sebagai pembuat onar di sekolah tersebut mencerminkan beberapa permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Di sekolah inklusi, guru menghadapi banyak tantangan, terutama mengatasi kurangnya pelatihan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah untuk menawarkan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya mencakup teori tetapi juga praktik langsung dalam lingkungan yang terintegrasi (Muttaqya, dkk: 2025).

D. Peran Sekolah Inklusi Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah inklusi memiliki peran krusial dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memastikan mereka mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas. Dalam sistem pendidikan inklusif, tidak hanya aspek akademik yang diperhatikan, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup ABK. Berdasarkan tiga jurnal yang telah ditinjau, peran sekolah inklusi dalam pendidikan ABK meliputi beberapa aspek penting berikut:

1) Mengurangi Diskriminasi dan Meningkatkan Interaksi Sosial

Sekolah inklusi berperan dalam mengurangi diskriminasi terhadap ABK dengan menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman. Keberadaan ABK di dalam kelas reguler memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara alami. Interaksi ini sangat penting dalam membangun keterampilan sosial yang lebih baik dan meningkatkan rasa percaya diri ABK. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik dalam lingkungan inklusif cenderung memiliki tingkat empati dan toleransi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di lingkungan yang lebih segregatif.

Selain itu, sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan adanya interaksi yang lebih intens dengan teman sebaya, ABK dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, memahami norma sosial, dan belajar bagaimana beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Proses ini secara tidak langsung juga mengedukasi siswa reguler agar lebih memahami, menerima, dan menghargai perbedaan individu.

Dalam beberapa kasus, sekolah inklusi juga menerapkan program peer mentoring, di mana siswa reguler diberikan tanggung jawab untuk membantu teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus dalam berbagai aspek pembelajaran. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial tetapi juga memperkuat ikatan persahabatan serta membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

2) Menyediakan Dukungan Sosial dan Emosional

Guru di sekolah inklusi tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pendukung sosial dan emosional bagi ABK. Mereka harus memahami kondisi psikologis dan emosional siswa serta memberikan pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka. Sekolah inklusi sering kali memiliki tenaga pendidik khusus atau konselor yang berfungsi untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik.

Dukungan sosial dan emosional ini sangat penting karena banyak ABK menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dengan adanya guru dan staf yang terlatih dalam menangani berbagai kebutuhan khusus, ABK dapat merasa lebih nyaman dan diterima dalam lingkungan sekolah. Misalnya, sekolah inklusi sering menerapkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberikan waktu tambahan bagi ABK untuk memahami materi pelajaran.

Selain dukungan dari guru, teman sebaya juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada ABK. Melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, siswa reguler dapat membantu ABK dalam berbagai situasi, seperti mendampingi mereka dalam kegiatan kelas, membantu dalam tugas-tugas tertentu, atau sekadar menjadi teman bicara yang mendukung. Dengan adanya dukungan ini, ABK dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di sekolah.

3) Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Kolaborasi

Implementasi pendidikan inklusif yang efektif tidak bisa hanya bergantung pada sekolah saja, tetapi juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah inklusi berperan sebagai fasilitator dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran ABK secara optimal.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi aspek yang sangat penting. Orang tua memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi anak mereka, sehingga masukan dari mereka dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu ABK. Beberapa sekolah inklusi bahkan menyediakan sesi konsultasi rutin dengan orang tua untuk memastikan bahwa perkembangan anak tetap terpantau dengan baik.

Selain itu, sekolah inklusi sering bekerja sama dengan komunitas dan lembaga non-pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan inklusif. Kolaborasi ini dapat berupa penyediaan pelatihan bagi guru, pendampingan psikologis bagi siswa, atau penyediaan fasilitas khusus untuk

mendukung proses pembelajaran ABK. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

Selain kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, sekolah inklusi juga sering kali melakukan pelatihan dan pengembangan bagi tenaga pendidik agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan ABK. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran yang adaptif, teknik komunikasi yang efektif, hingga cara menangani perilaku siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan adanya peningkatan kapasitas guru, kualitas pendidikan yang diberikan kepada ABK dapat lebih maksimal.

4) Menyediakan Aksesibilitas Fisik dan Teknologi yang Mendukung

Sekolah inklusi juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan lingkungan sekolah dapat diakses oleh semua siswa, termasuk ABK yang memiliki keterbatasan fisik. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain menyediakan jalur kursi roda, memasang pegangan tangan di tangga, serta menggunakan peralatan belajar yang lebih ramah bagi siswa dengan disabilitas.

Selain aksesibilitas fisik, teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran ABK. Sekolah inklusi sering kali mengadopsi teknologi bantu seperti perangkat lunak pembaca layar, alat bantu dengar, serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif bagi ABK.

5) Mengembangkan Kurikulum yang Fleksibel dan Beragam

Kurikulum dalam sekolah inklusi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran, variasi dalam bentuk evaluasi, serta penyediaan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa.

Misalnya, beberapa sekolah inklusi menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, sehingga lebih mudah dipahami oleh ABK yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, seperti penggunaan media visual, audio, dan kinestetik, juga membantu siswa dengan kebutuhan khusus memahami materi dengan lebih baik.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, sekolah inklusi berkontribusi signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua siswa, termasuk ABK. Sekolah inklusi tidak hanya menjadi tempat belajar bagi ABK, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua pihak yang terlibat.

Penting bagi sekolah inklusi untuk terus mengembangkan strategi dan inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga semua siswa, tanpa terkecuali, dapat mencapai potensi terbaik mereka. Dengan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

E. Dukungan keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab dalam keluarga, terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dengan hubungan sosial yang stabil berdasarkan ikatan perkawinan atau adopsi. Mereka memegang peran penting dalam mendukung pendidikan anak, terutama anak berkebutuhan khusus, dengan memastikan hak

mereka untuk memperoleh pendidikan inklusif atau khusus. Peran orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat penting dan bukan hal yang mudah. Keterbukaan orang tua menjadi kunci untuk mendukung perkembangan anak. Menurut Fikriyah (Zahra, Dkk 2024:4), orang tua juga turut melanjutkan pembelajaran yang diterima anak di sekolah ke rumah.

Hewett dan Frenk (Ligan, 2022) menjelaskan bahwa peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak. Beberapa peran utama orang tua adalah:

1) Pendamping Utama: Orang tua menjadi pendamping yang membantu anak dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri, baik di rumah maupun di sekolah.
2) Advokat: Orang tua berperan sebagai pembela hak anak, memastikan anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, baik pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus.
3) Sumber Informasi: Orang tua memberikan data yang akurat dan lengkap tentang karakteristik dan kebutuhan anak, yang sangat membantu dalam perencanaan intervensi dan terapi perilaku.
4) Pendidik (Guru): Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak di luar jam sekolah dengan memberikan arahan, pengajaran, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.
5) Diagnostik: Orang tua juga berperan dalam mengenali kebutuhan khusus anak, serta memberikan perawatan dan dukungan yang dibutuhkan, terutama di luar jam sekolah.

Secara keseluruhan, peran orang tua sangat penting dalam menentukan kualitas hidup ABK dan perkembangan mereka, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun emosional. Dengan peran aktif, perhatian, dan dukungan yang konsisten, anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal meskipun menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya. Peran-peran ini membantu anak berkebutuhan khusus berkembang secara optimal dan memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berinteraksi dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, banyak masalah yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. Jurnal ini menunjukkan bahwa ABK sering dilindungi oleh teman sebaya dan distigma secara negatif oleh guru dan lingkungan sekitar. Karena perbedaan perilaku dan belajar yang tidak sesuai dengan norma umum, mereka sering dianggap sebagai pembuat onar. Faktor utama penyebab keadaan ini adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang ABK di kalangan guru, siswa, dan masyarakat sekolah. Selain itu, sistem pendidikan belum sepenuhnya inklusif, yang membuat ABK sulit mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Untuk mengatasi masalah ini, ABK harus dilatih lebih baik tentang ABK bagi guru dan siswa lainnya, diterapkan kebijakan sekolah yang lebih inklusif, dan menemukan cara yang tepat untuk intervensi. Dengan membuat lingkungan yang lebih ramah dan inklusif, ABK dapat belajar dan berkembang tanpa mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel. Solidarity, 9(1), 921-932. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity.

Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024).Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2):109-119

Dhoka, A., et al. (2023). "Pendidikan Inklusif dan Interaksi Sosial ABK." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 45-58.

Fitriani, R., et al. (2024). "Peran Guru dalam Dukungan Sosial bagi ABK." Jurnal Pendidikan Khusus, 12(1), 20-35.

Hanifah, S., et al. (2021). "Tantangan Aksesibilitas dalam Pendidikan Inklusif." Jurnal Studi Pendidikan, 8(4), 112-126.

Khasanah, A. (2021). "Kurikulum Fleksibel dalam Sekolah Inklusi." Jurnal Pengembangan Kurikulum, 9(2), 50-67.

Ligan, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4- 9. Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 2(1).

Liza, P., et al. (2024). "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3), 78-92.

Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Sulastien, H. (2022). Gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, *10*(1), 185-192.

Mujiafat, K. A., Nono, H. Y. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2).

Muttaqya, A. T., Aisyah, S. P., Anggi, N. H. & Septi, F. M. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1).

Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK. 4(4), 1851-1862.

Sakinah, D. N., & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(1), 1-6.

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suharsiwi. (2017). Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: CV Prima Print.

Sulasmi, N. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL), 5(1).

Setyaningsih, R., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., & Prasetyaningsih, R. H. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Wafiana, M., & Fatimah, N. (2020). Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang Info

Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *6*(1).

Zahra, Dkk.2024.Studi Literatur: Peran Orang tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.Jurnal Pendidikan Non Formal, 1(4):1-11.

Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., & Harum, T. M. (2025). Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, *9*(2), 111-120.